

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah dengan terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada umumnya diharapkan mampu berkompetensi secara global, sehingga diperlukan keterampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerja sama yang efektif. Sehingga kreativitas perlu dikembangkan sejak dini karena diharapkan dapat menjadi bekal dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan.

Pendidikan di Indonesia sudah mengalami kemajuan, terbukti dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya dengan adanya salah satu bentuk pengembangan dan penerapan kurikulum terbaru yang dimulai pada awal tahun pelajaran 2006/ 2007, kurikulum yang terbaru tersebut adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan yang terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus. KTSP merupakan kurikulum

yang mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

KTSP juga menunjukkan salah satu bentuk keseriusan pemerintah dalam mengembangkan pola pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan KTSP kegiatan pembelajaran dirancang dan dikembangkan berdasarkan karakteristik Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), potensi peserta didik, daerah dan lingkungan. Untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) tersebut maka guru dituntut untuk pandai memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Sesuai dengan paradigma kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dimana proses pembelajaran berpusat pada siswa dengan guru bertindak sebagai fasilitator.

Dalam proses belajar mengajar ada berbagai metode pengajaran yang perlu dipertimbangkan karena ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk strategi belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar disekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan SDM dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa, diantaranya adanya kurikulum yang terstruktur, adanya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang bekerja secara baik dan bertanggung jawab. Faktor internal adalah faktor

yang bersumber dalam diri siswa, diantaranya motivasi, aktivitas belajar dan kreatifitas siswa.

Pembelajaran fisika dapat menjadi salah satu upaya peningkatan kreativitas siswa karena konsep dan prinsipnya dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah yang membutuhkan kreativitas. Fisika sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan mata pelajaran fisika adalah agar peserta didik memiliki keterampilan untuk mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Salah satu kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah kemampuan berpikir kreatif.

Telah diketahui bahwa fisika merupakan salah satu bidang ilmu dalam rumpun sains, dimana sains merupakan ilmu yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Banyak siswa menganggap mata pelajaran dalam rumpun sains khususnya fisika merupakan salah satu bidang ilmu sains yang tergolong sulit untuk dipahami. Dalam pembelajaran konvensional, mempelajari bidang ilmu sains khususnya fisika, siswa hanya mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip sains secara verbal. Proses pembelajaran konvensional seperti tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa

pengetahuan yang dimiliki oleh guru dipindahkan secara utuh kepada siswa dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri.

Proses pembelajaran seperti inilah yang menyebabkan munculnya kejenuhan siswa untuk belajar sains secara hapalan. Dengan demikian belajar sains hanya diartikan sebagai pengenalan sejumlah konsep-konsep pembelajaran dan prinsip-prinsip dalam bidang sains saja.

Pada proses pembelajaran di sekolah melibatkan interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa, guru dan bahan ajar. Guru merupakan figur yang memegang peranan penting yang diharapkan dapat membimbing dan membantu siswa agar mencapai hasil belajar optimal. Untuk itu guru diharapkan dapat menanggulangi setiap masalah-masalah yang timbul sehingga dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan.

Dalam pembelajaran fisika diharapkan guru dapat menciptakan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa tentang fisika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam mempelajari fisika tersebut. Oleh karena itu sangat dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan berpikir kreatif.

Pada proses pembelajaran konvensional, pembelajaran fisika masih kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur,

diperoleh informasi bahwa mata pelajaran fisika khususnya pada materi pokok gelombang, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada saat pembelajaran belum memberikan hasil yang memuaskan. Ternyata dari keempat aspek kemampuan berpikir kreatif, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration* yang terlihat hanya aspek *fluency* pada aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan guru itupun frekuensinya sangat kecil. Materi pokok gelombang dianggap abstrak, sehingga guru terkadang mengalami kendala dalam menentukan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat optimal dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa serta hasil belajar yang memuaskan.

Saat ini pembelajaran fisika masih kurang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya. Permasalahan tersebut perlu diupayakan solusinya, Salah satu caranya adalah dengan melibatkan siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Adapun untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa, diperlukan suatu pembelajaran dengan metode yang variatif yang dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Salah satunya yaitu melalui penerapan model pembelajaran pengajuan masalah/soal (*problem posing*). Meskipun model pembelajaran di SMA Negeri 1 Way Jepara sudah bervariasi, namun pembelajaran dengan model *problem posing* masih dianggap asing dan belum pernah dilakukan di SMA Negeri 1 Way Jepara. Berdasarkan hasil diskusi dengan salah satu guru fisika, diperoleh informasi bahwa kurangnya keterlibatan siswa disebabkan model pembelajaran yang digunakan selama ini dianggap kurang efektif dan belum maksimal dalam

mengiring siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajarnya. Bagi siswa yang kemampuan akademisnya tinggi, hal ini tidak menjadi masalah, tetapi untuk siswa yang kemampuan akademisnya kurang atau rendah mereka akan merasa kesulitan.

Salah satu alternatif harapan yang dapat membantu penyelenggaraan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung adalah dengan penerapan model pembelajaran *problem poosing*. Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka dilakukan suatu penelitian yang berjudul ”Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Kelas XII”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh interaksi siswa pada model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran fisika siswa SMA kelas XI?
2. Adakah pengaruh interaksi siswa pada model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar fisika siswa SMA kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh interaksi siswa pada model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran fisika siswa SMA kelas XI.
2. Pengaruh interaksi siswa pada model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar fisika siswa SMA kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi siswa : penerapan model pembelajaran *problem posing* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar serta kemampuan dalam memecahkan masalah baik dalam pembelajaran fisika maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru : penerapan model pembelajaran *problem poosing* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran fisika di sekolah, dapat melaksanakan pembelajaran efektif, efisien dan mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Bagi sekolah : dengan meningkatnya kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa, dapat menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran fisika di sekolah. Sehingga, dapat menentukan arah kebijakan untuk kemajuan sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih memahami gambaran penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan terhadap istilah-istilah untuk membatasi rumusan masalah yang

diteliti dan agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu :

1. Pembelajaran *problem posing* adalah pembelajaran yang meminta siswa untuk mengajukan atau membuat masalah baru sesudah menyelesaikan masalah awal yang diberikan oleh guru.
2. Kemampuan berpikir kreatif yang dimaksud adalah kemampuan kognitif yang berdasarkan pada empat aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration* untuk memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru untuk memunculkan dan mengembangkan masalah sebagai pengembangan dari ide yang telah lahir sebelumnya dan keterampilan untuk memecahkan masalah secara divergen (dari berbagai sudut pandang).
3. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar berupa nilai yang dicapai oleh siswa sebagai bukti kemampuan atau keberhasilan kognitif siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
4. Materi pokok bahasan pada penelitian ini adalah Gelombang.
5. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA₁ SMAN 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2011/2012.